

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perpindahan penduduk dari daerah pedesaan menuju perkotaan merupakan salah satu bagian dari dinamika kependudukan. Dinamika kependudukan terjadi karena adanya kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk (migrasi) terhadap perubahan-perubahan dalam jumlah, komposisi dan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk yang semakin pesat dengan persebaran yang tidak merata dan adanya kesenjangan antara daerah pedesaan dengan daerah perkotaan telah mendorong sebagian besar penduduk melakukan migrasi ke kota. Mereka meninggalkan daerah asalnya yang dirasakan kurang memberikan sumber penghidupan yang layak, menuju tempat lain yang dianggap dapat memberikan harapan.

Umumnya bahwa, orang melakukan perpindahan penduduk dari daerah asal ke kota tujuan karena kurangnya tingkat pendapatan serta kurangnya biaya ekonomi. Hal ini berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antar daerah. Kondisi yang paling dirasakan menjadi pertimbangan rasional, dimana individu melakukan mobilitas ke kota besar adalah adanya harapan untuk memperoleh pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh di tempat asalnya (Ida Bagus Mantra,2002:186). Motivasi tersebut sejalan dengan model migrasi (Todaro:1998) yang melandaskan pada asumsi bahwa mobilitas penduduk pada dasarnya merupakan suatu fenomena ekonomi karena terdapat perbedaan penghasilan aktual antara daerah asal dan tujuan.

Berkenaan dengan proses mobilitas tersebut Yeremias:1994 (dalam Sanis S:2010) menjelaskan bahwa mobilitas penduduk merupakan gejala yang sangat kompleks, yang memiliki berbagai motivasi dari pelakunya. Ada yang pindah ke kota sebagai langkah awal, ada yang pindah ke kota sebagai tahap akhir setelah pindah beberapa kali ke kota lain, dan ada yang pindah untuk sementara waktu. Menurutnya cara efektif untuk memahami variasi perpindahan tersebut adalah dengan mempelajari “niat migrasi” (*migration intentions*). Dalam teorinya tentang “niat migrasi” Yeremias menjelaskan bahwa niat migrasi masing-masing individu memiliki berbagai latar belakang, yaitu variabel umur, status perkawinan, lama tinggal di kota, jenis pekerjaan di desa, pemilikan lahan di desa, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan di kota dan besarnya pendapatan di kota. Ada pula faktor struktural meliputi variabel karakteristik kota tempat kerja migran, dan letak kota terhadap desa asal; dan faktor *place utility* yang meliputi variabel jenis nilai kefaedahan yang diharapkan, kepuasan, dan kesuksesan hidup di kota tujuan dari pada di tempat asalnya.

Dalam bermobilitas, penduduk lebih tertarik melakukan perpindahan jarak dekat atau melakukan migrasi non permanen. Hal ini disebabkan adanya rasa keterikatan penduduk terhadap keluarga, teman maupun kampung halaman yang ditinggalkan. Menurut Mantra dalam Puspitasari (2010), mobilitas penduduk non permanen disebabkan adanya perbedaan kekuatan antara kekuatan sentrifugal (yang mendorong untuk meninggalkan daerah asal) dengan kekuatan sentripetal (yang menarik untuk tetap tinggal di daerah tujuan). Adanya kesulitan biaya hidup untuk tinggal di kota, kepemilikan lahan di daerah asal, jenis pekerjaan di daerah

asal menyebabkan penduduk yang melakukan mobilitas cenderung melakukan migrasi non permanen atau migrasi sirkuler.

Kota Gorontalo merupakan salah satu wilayah yang menjadi daerah tujuan utama migrasi sirkuler. Kota Gorontalo merupakan ibukota Provinsi Gorontalo, tidak mengherankan pembangunan yang dilakukan cenderung memusat di wilayah ini, yang memiliki fungsi dan peran yang strategis sebagai pusat pemukiman, pusat pemerintahan, perekonomian dan perdagangan, pusat aktivitas pendidikan serta pelayanan kesehatan yang berperan besar terhadap perkembangan perekonomian Gorontalo. Hal ini membuat penduduk desa di sekitar Kota Gorontalo yaitu masyarakat Kabupaten Gorontalo dan Bonebolango tertarik untuk bermigran ke kota untuk memperbaiki nasib mereka karena kesulitan ekonomi untuk bertahan hidup. Dengan tututan biaya kehidupan yang semakin tinggi sementara pendapatan yang tidak mencukupi menjadikan salah satu alasannya. Namun, dengan latar belakang pendidikan yang rendah para migran tertarik untuk bekerja pada sektor informal karena mereka menganggap dirinya tidak mampu untuk bersaing dalam sektor formal. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah tenaga kerja sektor informal di Kota Gorontalo seperti dalam Tabel 1.1. jumlah tenaga kerja sektor informal dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 tenaga kerja sektor informal berjumlah 6.234 kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2014 yang berjumlah 6.404 dan kembali naik tahun 2015 dengan jumlah 6.872 (BPS, Kota Gorontalo 2017).

Tabel 1.1: Jumlah Tenaga Kerja Sektor Informal Di Kota Gorontalo

Jenis pekerjaan	2014	2015	2016
Sektor Informal	6.234	6.404	6.872

Sumber: (BPS Kota Gorontalo, 2017)

Sehingga sektor informal menjadi pilihan utama dan menjadi salah satu alternatif dalam mencari lapangan kerja, karena sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya, bahwasanya aktivitas ekonomi lebih didasarkan pada dorongan untuk menciptakan kesempatan kerja bagi diri sendiri daripada memperoleh kesempatan investasi (penanaman modal) dalam peningkatan pendapatan. Sebagaimana dicetuskan oleh Todaro bahwa motivasi migran desa-kota adalah bukan hanya karena perbedaan besarnya upah, tetapi juga pada luasnya kesempatan memasuki berbagai macam segmen ekonomi yang memberikan harapan yang besar untuk dapat mengubah taraf hidup mereka (Koyano, 1996).

Disamping munculnya permasalahan-permasalahan sosial ekonomi di atas, ada pula permasalahan lain atau masalah utama yang muncul yang melandasi para masyarakat melakukan migrasi sirkuler yaitu masalah kurangnya tingkat pendapatan serta sulitnya mencari pekerjaan di daerah asal. Setelah melakukan observasi ke pasar sentral Kota Gorontalo dan bertanya-tanya kepada beberapa pedagang yang ada tentang alasan mereka lebih memilih berjualan di kota dari pada di daerah asal mereka, ternyata kenyataannya bawa faktor sulitnya mencari pekerjaan di daerah asal serta kurangnya tingkat pendapatan yang menjadi alasan mereka melakukan migrasi sirkuler. Memang benar bahwa pendapatan memang sangat penting untuk para migran khususnya para pedagang yang berstatus migran

di pasar sentral kota Gorontalo, karena kegiatannya tidak tersentuh oleh pemerintah, sehingga boleh dikatakan bahwa mereka akan bertanggung jawab sendiri atas keberlangsungan kerja mereka sendiri. Oleh sebab itu dilihat dari tingkat pendapatan yang rendah tersebut penulis ingin mengetahui faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan migran sirkuler sektor informal.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang penelitian, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

Bagaimanakah pengaruh faktor umur, status perkawinan, tingkat pendidikan, daerah asal, jenis pekerjaan, dan jenis dagangan terhadap tingkat pendapatan migran sirkuler sektor informal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

Menganalisis dan mengetahui pengaruh faktor umur, status perkawinan, tingkat pendidikan, daerah asal, jenis pekerjaan dan jenis dagangan terhadap tingkat pendapatan migran sirkuler sektor informal.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian mengenai migran sirkuler sektor informal adalah sebagai berikut:

a. **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penerapan teori yang dapat menyokong perkembangan di bidang ketenagakerjaan informal, khususnya yang terkait dengan pengaruh faktor ekonomi para migran di sektor informal

b. **Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan bahan masukan bagi Pemerintah Kota Gorontalo dalam rangka mengambil kebijakan di bidang ketenagakerjaan yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat terutama migran sirkuler sektor informal.